

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah berbagai macam pengalaman dalam keseluruhan lingkungan hidup, baik di sekolah maupun diluar sekolah, yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Harun & Mujtahidin, 2012:4). Salah satu tahapan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia yang bermutu adalah pada Pendidikan Dasar (SD/MI). Pada tingkat ini mulai diberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang memang berperan penting untuk mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Pada tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI) juga memiliki peran besar dalam membentuk watak dan budi pekerti siswa. Perubahan global dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi terutama yang berhubungan dengan sistem pendidikan di sekolah menuntut adanya perubahan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Perkembangan pendidikan di Indonesia semakin meluas. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Sanjaya, 2006:1). Oleh karena itu, guru dituntut selalu mengikuti perkembangan model-model maupun metode dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu mengemas pembelajaran secara menarik menciptakan kondisi belajar yang efektif agar siswa dapat mengikuti

pembelajaran dengan baik dan tidak mudah bosan saat pembelajaran tersebut berlangsung. Guru harus memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar bagi peserta didik dapat ditingkatkan, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan prilakunya sendiri.

Peran guru yang lain yaitu tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis, tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukan sekedar penyampai materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidak tuntasan dalam belajarnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Depsiknas:2006). Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih kreatifitas dan kemampuan berfikir. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang cukup kompleks adalah keterampilan menyimak atau mendengarkan. Banyak siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia sebagai bidang studi yang sulit dan membosankan. Meskipun demikian siswa harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk berkomunikasi dan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Suwaloh pada tanggal 4 Desember 2016, di sekolah ini metode pembelajaran yang digunakan adalah metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan mengerjakan lembar kerja siswa. Penggunaan metode ini kurang efektif karena saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang terlihat bosan seperti mengantuk, berbicara dengan temannya serta kurang memperhatikan guru. Hal ini menyebabkan pembelajaran didominasi oleh guru sehingga siswa menjadi pasif, bosan dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada materi menyimak cerita yang disampaikan secara lisan dan mengidentifikasi unsur cerita kurang maksimal dan terbatas akibatnya hasil belajar siswa pada materi tersebut tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa kelas V pada pokok bahasan mengidentifikasi unsur cerita berkisar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Dari 24 siswa hanya 9 yang memenuhi KKM dan yang 15 siswa belum memenuhi KKM.

Hasil belajar siswa yang kurang memuaskan pada materi pokok mengidentifikasi unsur cerita yang disampaikan secara lisan kemungkinan disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi. Oleh karena itu, untuk mengatasi penyampaian materi yang tepat diperlukan model pembelajaran yang tepat, model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*). Model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) di anggap sesuai menjadi inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia karena, dapat meningkatkan kerja sama, membantu siswa mempelajari isi materi

pelajaran yang disampaikan, memberikan inovasi pembelajaran di kelas agar siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang itu-itu saja. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) diharapkan dapat membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat penggunaan media juga di perlukan dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan materi dapat diserap secara maksimal oleh siswa. Media yang digunakan adalah media kartu masalah (*Card Problem*). Kartu masalah merupakan kartu yang berisi soal-soal yang harus dijawab oleh siswa. Dengan adanya kartu soal siswa dilatih untuk mengerjakan latihan-latihan soal dengan berdiskusi dengan kelompoknya sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang disajikan guru.

Penggunaan model dan media tersebut dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan dan memberikan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Kombinasi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) dengan media *Card Problem* diharapkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar siswa terhadap model dan media pembelajaran perlu diukur efektivitasnya. Indikator efektivitas dalam penelitian ini adalah (1) Hasil belajar siswa, (2) Keterlaksanaan guru dalam mengolah pembelajaran (aktivitas guru), (3) Aktivitas siswa selama pembelajaran, dan (4) Respon siswa terhadap pembelajaran.

Menurut penelitian terdahulu oleh (Silvawati, 2012) dengan judul penelitian *“Efektifitas Model STAD (Student Teams Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar Geografi Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Tata Surya Dan Jagat Raya Kelas X Di SMA Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012”*. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelompok eksperimen (STAD) lebih baik di bandingkan kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar model STAD lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa geografi pada kompetensi dasar mendeskripsikan tata surya dan jagat raya kelas X di SMA Surakarta tahun ajaran 2011/2012. Kemudian menurut penelitian terdahulu oleh (Marcelina, 2013) dengan judul penelitian *“Efektivitas Metode STAD (Student Team Achievement Division) dalam Pembelajaran Menulis Surat Dinas”*. Hasil penelitian menyatakan bahwa diperoleh rata-rata skor siswa dalam menulis surat dinas sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan metode STAD di kelas eksperimen sebesar 56, sedangkan sesudah diberi perlakuan memiliki rata-rata skor sebesar 76. Perolehan skor siswa dalam menulis surat dinas di kelas kontrol sebelum diberi perlakuan menggunakan metode konvensional rata-rata sebesar 56 dan sesudah diberi perlakuan memiliki rata-rata skor 68. Sementara itu, dari hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} (4,58) > t_{tabel} (1,998)$, dapat dinyatakan bahwa hipotesis H1 diterima dan Ho ditolak atau dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis surat dinas sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan metode STAD pada siswa kelas VIII SMPN 4 Bandung tahun ajaran 2012/2013.

Menurut penelitian terdahulu oleh Astuti, 2012) dengan judul penelitian “*Efektivitas Penggunaan Media TTS Dan Kartu Soal di dalam Metode Diskusi pada Materi Koloid Kelas XI Semester Genap SMA N Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa rerata prestasi belajar kognitif dan efektif yang berbeda dari kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2. Pada kelas eksperimen 1 memiliki rerata selisih nilai *Pretest-Posttest* kognitif 23,24 dan afektif 86,81, sementara kelas eksperimen 2 memiliki rerata selisih nilai *Pretest-Posttest* kognitif 27,97 dan afektif 91,38. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara penggunaan metode diskusi disertai media TTS dan metode diskusi disertai media kartu soal pada materi koloid dan kelas yang diberi diskusi disertai media kartu soal lebih unggul.

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achivement Devision*) Berbantuan *Card Problem* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Suwaloh Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Devision*) berbantuan media *Card Problem* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Suwaloh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Devision*) berbantuan media *Card Problem* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Suwaloh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu inovasi dalam proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran maupun metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Mendorong dan meningkatkan hasil belajar siswa, mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan di kelas, melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika membaca, berdiskusi, berpraktik dan lain-lain.

b. Bagi guru

Sebagai motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi, dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan profesionalisme guru.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk peningkatan proses pembelajaran siswa, sehingga dapat meningkatkan potensi siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Supaya dapat dijadikan perbandingan dan referensi untuk mengembangkan model dan media dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan peneliti sebelumnya, maka dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0) : Model Kooperatif tipe STAD berbantuan media *Card Problem* tidak efektif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Suwaloh.
2. Hipotesis Alternatif (H_a) : Model Kooperatif tipe STAD berbantuan media *Card Problem* efektif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Suwaloh.